



Menjalani Hidup Sebagai Orang Miskin Kota (Studi Tentang *Self*, Identitas, Dan Stigma Di Surabaya)

Teguh Imami¹

Jurusan Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Abstract

The study of identity is a crucial part of the study of the social sciences. The themes relevant to identity include gender, religion, homosexuality, and ethnicity. These themes also dominate the study of identity, while, on the other hand, the issue of identity in the poor receives minimal attention compared to other identity issues. This study is designed and focused on examining issues related to the identity of the poor in their social practice in Indonesia. This research dissects identities that through their nature can be modified and negotiated in the process of interaction. In the capitalist order of society, the urban poor are stigmatized as a group of people who are no longer productive, weak and have no benefit, therefore, in social practice, the urban poor are often marginalized and irrevoked from society. The situation positions the urban poor as a society separate from the environment. Thus, through the condition of the community, researchers see how the stigma shapes the self-concept and identity of the urban poor. Analysis of the data resulted in three different meanings of the identity possessed as a urban poor, namely, (1) feeling inferior and losing his identity, (2) feeling ordinary, (3) feeling enough of his identity. This research also shows that various elements in life also influence the identity of the urban poor, including, the new typical day, social relations in marriage and association, finances, as well as death, and religiosity.

This research methodologically adopts the rules and systematics of qualitative research because this method allows field data that is rich, depth, and complexity. The data collection was carried out through in-depth interviews with 10 research subjects who had differences in sex, religion, socioeconomic class, as well as ethnicity within each subject.

Keywords: *Urban poor community, identity, stigma, self, qualitative-grounded theory*

Abstrak

Studi perihal identitas merupakan bagian krusial dalam kajian ilmu sosial. Adapun tema yang relevan dengan identitas di antaranya, yaitu, gender, agama, homoseksualitas, maupun etnis. Tema-tema tersebut pun mendominasi kajian tentang identitas, sedangkan, di sisi lain, permasalahan mengenai identitas pada orang miskin mendapat perhatian minim dibandingkan dengan isu-isu identitas lainnya. Studi ini dirancang dan difokuskan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan identitas orang miskin dalam praktek sosialnya di Indonesia. Penelitian ini membedah identitas yang melalui sifatnya dapat dimofifikasi dan dinegosiasikan dalam proses interaksi. Pada tatanan masyarakat kapitalis, masyarakat miskin kota distigmatisasikan sebagai kelompok masyarakat yang tidak lagi produktif, lemah dan tidak memiliki manfaat, oleh sebab itu, dalam praktek sosialnya, komunitas miskin kota kerap kali dimarginalkan dan dialienasi dari masyarakat. Keadaan tersebut memposisikan komunitas miskin kota sebagai masyarakat yang terpisah dari lingkungan. Dengan demikian, melalui kondisi masyarakat tersebut peneliti melihat bagaimana stigma tersebut membentuk konsep diri dan identitas komunitas miskin kota. Analisis terhadap data menghasilkan tiga makna yang berbeda terhadap identitas yang dimiliki sebagai masyarakat miskin kota, yaitu, (1) merasa rendah diri dan kehilangan identitasnya, (2) merasa biasa saja, (3) merasa cukup akan identitasnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa beragam elemen dalam kehidupan turut mempengaruhi identitas masyarakat

¹ Teguhimami99@gmail.com



miskin kota, di antaranya, rutinitas sehari-hari (the new typical day), relasi sosial dalam pernikahan dan pergaulan, finansial, serta kematian, dan religiositas.

Penelitian ini secara metodologis mengadopsi kaidah dan sistematika penelitian kualitatif karena metode ini memungkinkan adanya data lapangan yang bersifat rich, depth, dan complexity. Koleksi data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 10 subjek penelitian yang memiliki perbedaan jenis kelamin, agama, kelas sosial ekonomi, serta etnisitas dalam masing-masing subjek.

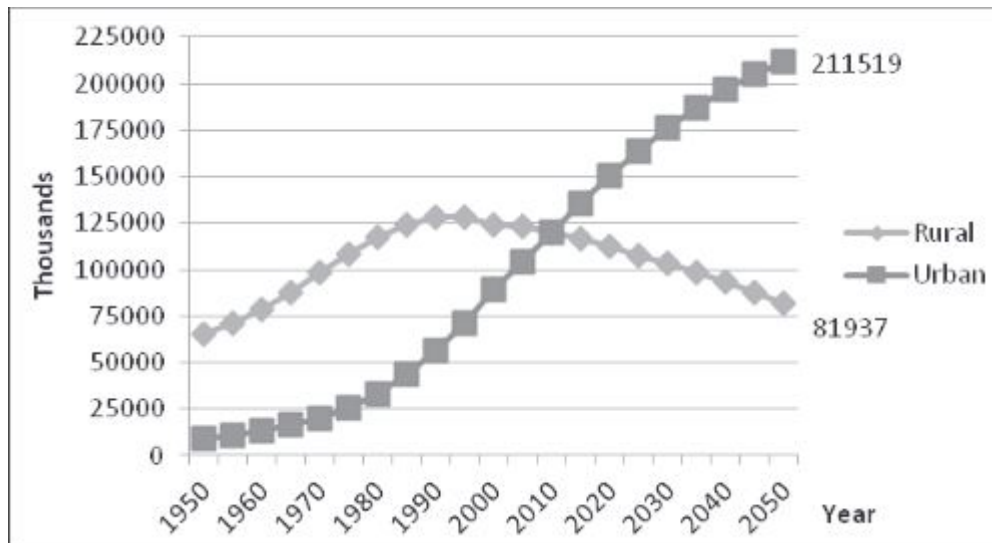
Kata Kunci: Komunitas miskin kota, identitas, stigma, self, kualitatif-grounded theory

Pendahuluan

Penelitian tentang kemiskinan sudah banyak dilakukan. Masing-masing peneliti berangkat dari ketertarikan untuk mendalami gejala kemiskinan dari berbagai perspektif. Studi yang dilakukan, secara umum menempatkan kemiskinan sebagai suatu masalah, baik disebabkan faktor struktural maupun disebabkan karena faktor kultural. Kemiskinan struktural diderita oleh suatu masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat menggunakan sumber-sumber pedapatan yang sebenarnya tersedia setelah mereka tidak berdaya melawan struktur kekuasaan (Soemardjan, Mely G. Tan, 1984; Widiastuti, 2010). Kemiskinan kultural diderita individu masyarakat setelah individu tersebut malas bekerja, ketergantungan kepada orang lain dan bersikap inferior terhadap lingkungan tempat tinggal (Ala, 1981; Suparlan, 1995; Oscar Lewis, 1995; Dahliah, 2020).

Studi kemiskinan sudah pernah diteliti oleh Bagong Suyanto (1995), Saliman (1998), Ketut Sudhana Astika (2010), Karnaji (2011), Safarit Fafan Wahyudi (2013), dan Misdar Mahfudz (2018), namun penelitian yang berfokus dalam pendekatan identitas dan stigma belum banyak dilakukan. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, studi ini lebih banyak mengulas tentang bagaimana orang miskin kota menjalani kehidupan sehari-hari. Fokus studi ini diambil karena problematika kota cenderung melayani kelompok-kelompok kelas menengah atas. Dengan kata lain, kalangan kelas sosial menengah atas dapat dengan mudah mengakses berbagai layanan di kota, tetapi tidak pada kalangan sosial kelas bawah atau miskin (Gilbert, 1996). Identitas sebagai orang miskin menjadikan keseharian mereka sulit untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik, disisi lain pula mereka menghadapi stigma negatif dari lingkungan masyarakat kota yang tidak pernah berpihak.

Terjadinya kemiskinan di kota tidak bisa dilepaskan dari urbanisasi masyarakat dari desa ke kota yang menyebabkan populasi penduduk kota meningkat. Seiring dengan pembangunan industri perkotaan sejak tahun 1970-an, populasi perkotaan cenderung meningkat (Mulyani & Hadi, 2014). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa pada tahun 2050, sebanyak 68% populasi dunia akan menempati area perkotaan, meningkat dari jumlah saat ini (55%) (Widyaningrum, 2018). Di sisi lain, masyarakat miskin perdesaan tidak seluruhnya dapat terserap dalam pasar kerja di perkotaan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini ditengarai menjadi satu penyebab muncul dan bertambahnya masyarakat miskin perkotaan (Tirtosudarmo, Saidi, Wardiat & Windarsih, 2011).



Sumber: Mulyadi dan Hadi (2014)

Gambar 1.1: Tren populasi Perdesaan (Rural) dan Perkotaan (Urban) di Indonesia

Permasalahan di atas, membuat orang-orang miskin cenderung mengelompok di wilayah-wilayah murah atau tidak di tempati. Mereka mendirikan bangunan liar di seputar wilayah pusat kota yang dekat dengan tempat mencari nafkah. Ada kecendrungan mereka mengelompok dan membentuk kerumunan tempat tinggal di lahan-lahan kosong di kota, seperti di pinggir rel kereta api, di kolong jembatan, dan tanah-tanah negara yang belum digunakan, atau di lahan yang sebetulnya tidak boleh digunakan sebagai tempat tinggal—termasuk stren kali (Suyanto, 2005). Dengan membuat tingkat pengorganisasian kehidupan penduduk wilayah kumuh kota (*slum*), meskipun tergolong rendah, mereka membuat satu komunitas yang menguatkan satu sama lain. Tingkat perasaan ini berbeda-beda di antara wilayah-wilayah *slum* di satu kota, antardaerah, dan antar negara. Faktor utama yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah luas wilayah *slum* dan ciri-ciri fisiknya, luas tempat pemukiman, usia pemukiman, konflik mengenai rumah dan tanah (Misalnya masalah penghuni liar), sewa-menyewa, kesukubangsaan, ikatan-ikatan kekerabatan, dan keleluasaan atau kesempitan gerak (Lewis, 1995).

Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta merupakan sasaran urbanisasi karena memiliki daya tarik yang tinggi bagi sebagian besar penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, Jawa Timur penduduknya sekitar 40,666 juta jiwa. Dari puluhan juta jiwa tersebut, kota Surabaya menjadi kota terpadat dengan jumlah penduduk sekitar 2,874 juta jiwa. Data ini bisa diartikan setiap satu kilometer persegi dihuni sebanyak 8.217 jiwa (Provinsi Jawa Timur Dalam Angka, 2022). Kondisi tersebut menjadikan banyak



komunitas-komunitas miskin berdiri di Surabaya. Saat ini, terdapat 15 komunitas miskin yang teridentifikasi (Barbara, 2014). Komunitas-komunitas tersebut menempati wilayah ilegal yang sebenarnya tidak layak untuk di huni. Dari ke 15 komunitas miskin tersebut, yang paling kumuh adalah komunitas 1001 Malam, Dupak, Surabaya.

Lokasi di bawah tol Dupak, Surabaya, merupakan kawasan hutan rimba setidaknya hingga tahun 1990an. Meskipun pada tahun 1986, beberapa orang miskin sudah mulai tinggal di bawah kolong jembatan tersebut, namun jumlahnya hanya beberapa keluarga. Mereka menamakan pemukimannya dengan nama 1001 Malam (Fadilla, 2019). Stigma negatif kemudian muncul dari warga Surabaya khususnya saat pemukiman itu dijadikan “Sarang Kriminal” karena dianggap menjadi tempat pelarian pelaku “bajing loncat” (Liputo, 2014). Stigma negatif sebagai permukiman sarang kriminal membuat ikatan sosial yang ada di komunitas 1001 Malam saat itu kacau, rasa kepedulian antar sesama buruk ditambah lagi masyarakat hanya mementingkan uang untuk kehidupan sehari-hari (Koalisperempuan.or.id, 22 Mei 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan pengambilan data awal di lokasi pada tanggal 10 April 2022, komunitas 1001 Malam memiliki anggota yang berjumlah 180 Kartu Keluarga (KK). Saat ini dari 180 KK tersebut, yang sudah memiliki KTP kota Surabaya sebanyak 135, sisanya masih berKTP luar Surabaya. Ada yang berasal dari Gresik, Lamongan, Malang, bahkan Madura. Pemukim yang awal dulu menetap di bawah tol jembatan, kini sudah beranak pinak. Anak-anak tersebutlah yang meneruskan kehidupan orangtua mereka, juga meneruskan pekerjaan mereka. Dalam sehari-hari mereka bekerja sebagai pengemis, pemulung, pedagang, pengamen, dan buruh kasar dengan pendapatan sehari-hari yang tidak menentu.

Identitas mereka sebagai komunitas miskin kota yang bekerja sebagai pengemis, pemulung, pedagang, pengamen, dan buruh kasar, membuat mereka terkucilkan dari kehidupan kota, terlebih banyak diantara mereka yang tidak memiliki KTP sebagai warga kota Surabaya, sehingga mereka tidak memiliki akses untuk kesehatan, pendidikan, dan akses publik lainnya. Dalam sehari-hari, saat bekerja, mereka juga selalu menahan rasa malu, ketakutan bayang-bayang aparat kepolisian, bayang-bayang penggusuan, dan selalu mengalami berbagai situasi yang sulit, baik materil maupun non materil. Cara untuk berdamai sebagai komunitas miskin kota yang memiliki identitas tersebut adalah dengan dua hal, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Secara intrapersonal mereka mengevaluasi kemiskinannya sebagai takdir tuhan, sehingga secara interpersonal mereka menerima kondisi kemiskinan dengan segala keterbatasan (Syafiq, 2013).

Satu sisi komunitas 1001 Malam harus menjalani hidup sehari-hari dengan identitas di atas, di sisi yang lain mereka harus siap untuk menerima stigma dari masyarakat lainnya, khususnya warga kota Surabaya. Stigma sebagai masyarakat yang kotor, tidak disiplin, malas, sumber kejahatan, kekacauan, penyakit oleh masyarakat, dan sebagainya. Bahkan, stigma negatif dan tidak dianggap sebagai bagian dari warga Surabaya, mereka dianggap sebagai polutan (cemar dan kotor), buangan, dan bukan warga asli (Nurul Aini, 2021). Adanya *stereotype* seperti itu secara tidak langsung juga berdampak pada kondisi mental orang miskin. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa orang miskin merasa kurang bahagia dan bahkan rentan terhadap gangguan mental yang serius, seperti depresi, *skizofrenia*, dan gangguan kepribadian (Varamitha, 2014).

Secara umum, studi ini mencoba memahami seluruh kompleksitas yang dihadapi individu disaat mereka menjalani hidup sebagai komunitas miskin kota. Dengan kata lain, studi ini berusaha mendalami bagaimana mereka yang dalam studi ini disebut sebagai komunitas miskin kota itu menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat dua pertanyaan pokok yang terkait dengan studi ini yaitu (1) Bagaimana individu memaknai identitasnya sebagai komunitas miskin kota? Dan (2) Sebagai seorang miskin kota, bagaimana individu menjalani kehidupan sehari-hari?

Metode penelitian*

Penelitian ini difokuskan meneliti di komunitas 1001 Malam, Surabaya. Komunitas ini berdiri di bawah tol jembatan Dupak, perbatasan Surabaya dan Gresik. Untuk masuk ke pemukiman ini, hanya terdapat satu akses dan itu menaiki perahu kecil (*getek*). Total luas pemukiman ini terdapat 5 Ha dan jumlah pemukimnya total 180 KK. Permasalahan yang paling menonjol di Kampung 1001 Malam adalah kepadatan yang tinggi, kekumuhan, kemiskinan dan sarana prasarana. Misalnya, satu buah rumah berukuran 24 M² diisi oleh beberapa rumah tangga dengan anggota keluarga berjumlah lebih dari 10 orang. Rumah-rumah pada umumnya tidak memiliki kamar mandi/kakus yang memenuhi syarat standart kesehatan. Seluruh pemukim di komunitas ini berprofesi sebagai pengamen, pemulung, pengemis, pedagang asongan, kuliangkut, kulibangunan, buruh kasar. Dalam konteks penelitian, peneliti mewawancarai 12 informan dan mewawancarainya secara mendalam.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell,

2015). Makna dan pemahamannya tentu berbeda dalam konteks ruang dan waktu tertentu yang berbeda pada ruang dan waktu yang lain, dan tentu membutuhkan kepekaan dan intensitas yang lebih dari peneliti untuk memahami dan menyerap makna-makna dari masalah sosial yang diteliti dan dialami.

Peneliti mengumpulkan seluruh data, baik data dari wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan data sekunder untuk selanjutnya dikategorisasikan menurut pemahaman reduksi data. Data yang telah dipilah dan dikategorisasikan kemudian dianalisis menggunakan teori yang digunakan sehingga membentuk analisis yang komprehensif dan menjawab persoalan atau permasalahan penelitian dalam rumusan masalah. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memfokuskan pada keseharian komunitas miskin kota di 1001 Malam Surabaya. Bagaimana mereka memaknai “diri” mereka saat menjalani kehidupan sehari-hari. Bagaimana mereka memaknai identitas yang hidup di lingkungan komunitas miskin kota, dan bagaimana mereka menghadapi stigma dari lingkungan kota.

Hasil dan Pembahasan

Para subjek pertama-tama menceritakan terkait alasan mereka melakukan urbanisasi dari desa ke kota atau menjadi kaum migran merupakan salah satu hasil dari pikiran. Secara langsung pikiran menanggapi respon atas permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan dengan mencari jalan keluar berdasarkan proses berpikir. Dalam kondisi permasalahan yang terjadi, pikiran menjadi penyelamat utama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Bukan tanpa sebab manusia melakukan tindakan yang ada, manusia memiliki alasan dan tujuan yang ingin dicapai dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Blumer, 1969). Makna bekerja hadir dalam pikiran para pemukim 1001 Malam atas stimulus (dorongan) untuk dapat survive dalam segi ekonomi yang dianggap mereka semakin sulit. Makna bekerja menjadi pengertian yang berbeda atas alasan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia

Makna pemukim 1001 Malam yang melakukan urbanisasi dari desa ke kota kemudian menjadi seorang pengamen, pengemis, pemulung, kuliangkut, diperoleh oleh subjek melalui stimulus atas kondisi yang mendasari kehidupan sehari-hari. Dalam makna bekerja dapat diketahui melalui apakah profesu itu merupakan profesi yang menjadi pilihan hidup. Mengacu pada makna bekerja subjek, maka *Life history* atau sejarah hidup para pemukim 1001 Malam menjelaskan bahwa pada proses keseharian yang mereka dapat sejak di keluarga dan lingkungan pemukiman menunjukkan bahwa mereka harus bekerja dengan keras dan menjadi pengamen, pengemis, pemulung, agar bisa bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Mereka mendapati demikian setelah memutuskan melakukan urbanisasi dari desa ke kota Surabaya. Pengalaman kerja tidak ada dan tidak mengenyam pendidikan adalah alasan mereka untuk bekerja serabutan.

Individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki identitas dan konsep *self* yang terkait dengan kehidupan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, setelah mereka memutuskan melakukan urbanisasi ke kota, sejumlah individu menemukan bahwa dirinya tidak mengetahui bagaimana memahami menjadi orang baru di kota. Jika mempertahankan identitasnya sebagai orang desa dan kerja petani, di kota jarang ada lahan pertanian yang mereka garap, akhirnya mereka memilih jalur lain dan menemukan identitasnya yang baru sebagai pemulung untuk kerja mencari nafkah.

Sebagai individu yang lama tinggal di desa, beberapa subjek kesulitan untuk memulai identitas barunya. Sebagai orang yang lama tinggal di Madura, Ahmadi, identitasnya yang lama sebagai petani dahulu kerap kali menyulitkan dirinya saat harus memulung mencari rongsokan. Hingga saat ini dirinya mengaku sebagai individu yang sulit untuk menghapus “ciri khas” tersebut dan terus mengusahakan “sesuatu” untuk dirinya. Ahmadi yang bekerja sebagai pemulung ini menyatakan:

“Pertama kali meninggalkan desa, kayaknya sulit, apalagi saya bisanya jadi tani. Tapi mau bagaimana lagi, ekonomi sulit, *skill* tidak ada, ya akhirnya ke kota. Di kota tambah lebih sulit lagi, ya awalnya dulu, harus belajar mencari rongsokan, ya malu iya, tapi kan kalau malu tidak bisa makan.” – Ahmadi

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sulami, pengemis yang saat ini tinggal di pemukiman 1001 Malam. Sebelum tinggal di pemukiman tersebut, Sulami berjualan tempe untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun setelah menetap di Surabaya dia tidak berjualan tempe lagi dan tidak laku. Di sisi lain, suaminya, Sagito, yang bekerja sebagai kuli angkut, membawanya pindah ke pemukiman. Akhirnya Sulami terpaksa menjadi pengemis. Menjadi pengemis adalah identitas baru bagi Sulami. Pada awalnya dia mengaku sangat malu dengan pekerjaan dirinya. Dirinya tidak mencerminkan sebagai seorang peminta-minta, sebab sejak lama dia adalah pedagang gorengan, yang meskipun pendapatannya tidak banyak, namun dirinya mengaku menjiwai identitas tersebut. Namun setelah menetap di Surabaya, tidak ada pilihan lain selain meminta-minta. Dirinya tidak ada modal untuk berdagang, tidak ada ijazah, tidak ada skill untuk mencari pekerjaan. Sulami menjelaskan:

“Kalau hidup di luar itu mahal, makanya saya pindah di sini. Saya ikut suami. Untuk pekerjaan, Melihat tetangga meminta-minta kok enak. Tidak membutuhkan keahlian, tidak ada modal, ya karena keterpaksaan masalah ekonomi, akhirnya saya ngikut. pindah di sini.” – Sulami.

Lain Ahmadi dan Sulami, lain Suwati. Perempuan yang saat ini bekerja sebagai pengemis itu menceritakan jika dulunya dia menetap di desa bersama suaminya. Di desa, suaminya merupakan seorang pengangguran. Tidak memiliki ladang, juga tidak banyak keahlian. Akhirnya setelah malu dengan tetangga dan orangtua, mereka hijrah ke Surabaya dengan keyakinan bahwa hidup di Surabaya akan ada perubahan dan lebih menjanjikan dari sektor ekonomi. Mereka pun bermodalkan nekat di Surabaya.

Saat menjalani hidup di Surabaya, mereka kaget. Ekspektasi dan realitanya berubah 180 derajat. Yang awalnya mereka sangkahi di Surabaya akan dapat pekerjaan dan keamanan, karena tidak banyak memiliki keahlian, akhirnya mereka bertahan di pinggir-pinggir jalan. Mereka tidak mungkin untuk kembali di desa, dan juga tidak mau mati kelaparan di kota, akhirnya memilih jalan menjadi peminta-minta.

“Yo koyok ngunu seh, aku biyen lak teko deso, neng deso gak onok kerjo akhire pindah kota, ndilek kerjo, la kok gak onok kerjoan pisan, akhire yo ngemis. Aku yo gak nduwe KTP sisan.” – Suwati.

“Ya kayak seperti itu, saya dulu dari desa, dari desa tidak ada kerja akhirnya pindah ke kota, nyari kerja, na tidak dapat, akhirnya ya ngemis. Saya juga tidak memiliki KTP.”—Suwati.

Pada awal tahun 2000, masyarakat yang kebanyakan migran tersebut berbondong-bondong untuk pindah ke pemukiman 1001 Malam. Mereka saling mengajak satu sama lain karena identitasnya yang sama yakni bekerja sebagai pengamen, pemulung, dan pengemis. Akhirnya tanah-tanah ilegal yang masih kosong, mereka tempati dan dirikan bangunan. Saat itu, ia yang bekerja sebagai pengemis, mendengar bahwa ada hunian murah di seberang sungai. Dia diberi tahu oleh rekan sesama pengemisnya. Saat itu, kebetulan, kos-kosan yang dia huni harganya naik. Sementara pendapatannya tidak cukup untuk memperpanjang kos-kosan, akhirnya Suwati memilih pindah di pemukiman 1001 Malam. Suwati menjelaskan:

“Aku manggon nang kene sejak 20 tahunan yang lalu, Mas. Melok bojoku. Dadi ceritane mbiyen iku aku ngemis, terus aku ketemu karo koncoku ngemis seng manggon nang kene, akhire diajak manggon nang kene, soale yo murah sisan.” – Suwati.

“Saya tinggal di sini sejak 20 tahun yang lalu, Mas. Ikut suami saya. Jadi ceritanya itu dulu saya mengemis, terus ketemu sama teman saya sesama pengemis yang bertempat tinggal di sini. Akhirnya diajak bertempat tinggal di sini juga, soalnya biayanya murah.” – Suwati.

Penuturan yang sama juga diungkap oleh Anna. Dia dan suaminya, yang saat itu bekerja sebagai pengamen, diajak kerabatnya yang sudah lebih dulu tinggal di sini. Mereka mendapat

cerita bahwa di pemukiman 1001 Malam, rata-rata pekerjaannya sama dengan Anna dan suaminya. Akhirnya mereka pun tertarik untuk melihat lokasi yang akan ditempatinya nanti. Setelah melihat tempatnya lumayan cocok untuk ditempat tinggal, terlebih gratis, akhirnya mereka memilih pindah dan menetap di pemukiman 1001 Malam. Berikut penuturan Anna:

“Saya tinggal di sini sejak 10 tahun yang lalu, Mas. Ikut suami, yang kebetulan kenal dengan kerabatnya. Jadi pindah ke sini. Di luar mahal, Mas. Kami tidak mampu. Apalagi kondisi keluarga kami, saya ngemis, suami ngamen. Wong untuk nyewa rumah saja tidak cukup, apalagi untuk kebutuhan sehari-hari dengan 3 anak. Akhirnya kami memilih di sini. Murah juga.” – Anna.

Ahmadi, yang saat ini bekerja sebagai pemulung menceritakan awal mulanya tinggal di pemukiman 1001 Malam. Awalnya dia tidak tergabung dengan komunitas ini, namun setelah lama mencari rongsokan, akhirnya dia menemukan satu lokasi pemukiman yang dihuni oleh beberapa keluarga. Dia iseng menanyakan terkait pemukiman tersebut, terlebih beberapa rumah di pemukiman ini, samping rumahnya terdapat kumpulan botol minuman dan rongsokan lainnya.

Setelah mendapati jawaban, dia meyakini bahwa tempat pemukiman 1001 Malam cocok untuk dirinya tinggal. Selain karena faktor ekonomi, Ahmadi mengungkapkan karena identitasnya yang sama dengan warga yang lain. Berikut penjelasannya:

“Ya ceritanya ya cari nafkah, tahun 2000 itu, dari Madura, karena kan orang ga mampu, mau di kampung lainnya kan gabisa mencukupi kebutuhannya. Awalnya si ya cari-cari rongsokan ada lahan nganggur gini kan ditempati gitu lo, daripada tidur di pinggir jalan kan takut ditabrak motor, mendingan disini lebih aman.” – Ahmadi.

Para subjek kebanyakan memiliki alasan yang sama yaitu karena faktor ekonomi dan tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) saat tinggal di pemukiman 1001 Malam. Tinggal di pemukiman 1001 Malam adalah jalan terakhir saat mereka tidak memiliki bekal apapun saat tinggal di Surabaya. *Self* dan identitas mereka sudah tidak berguna lagi sebagaimana di desa dulu. Saat ini yang mereka pikirkan adalah bagaimana bisa bertahan hidup di kerasnya kota. Meskipun pada akhirnya mereka memiliki *self* dan identitas yang baru di kota bahkan juga dengan stigma negatif, mereka tidak memperdulikannya. Mereka menjadi kaum migran, tidak ada saudara, tidak ada *skill* pekerjaan. Seperti penjelasan Sagito:

“Ya tentu faktor ekonomi, Mas. Apalagi kalau tidak persoalan ekonomi. Siapa mau tinggal di tempat kumuh seperti ini, tapi ya karena tidak mampu, tidak punya uang, akhirnya pindah di sini, tidak ada yang mau membiayai juga. Awalnya dulu ada teman yang tinggal di sini, kemudian saya diajak kesini, dan diceritani kalo di sini murah, hanya tinggal. Akhirnya karena

keterbatasan ekonomi ya sudah tinggal di sini saja, toh gratis.” – Sagito.

Pengakuan lain diungkapkan oleh Fendy yang saat ini bekerja sebagai pengamen. Sebenarnya dia menginginkan kerja yang lebih layak daripada harus menjadi seorang pengamen. Meskipun dia tidak memiliki ijazah, setidaknya bisa kerja di pabrik maupun kerja serabutan lainnya, selain meminta-minta. Namun naasnya bagi Fendy, karena tidak memiliki KTP Surabaya dirinya mengaku sering ditolak saat melamar pekerjaan. Akhirnya dengan segala keadaan terpaksa, apalagi sudah memiliki anak dan istri diapun menjadi seorang pengamen. Berikut penjelasan Fendy:

“Saya dulu dari desa, tidak punya pekerjaan, dan pindah ke sini. KTP pun saya tidak punya, di Surabaya tanpa KTP. Jelas, kami sangat kekurangan, makanya tinggal di sini.” – Fendy.

Menjadi migran dan tinggal di pemukiman kumuh ini menjadi serba sulit bagi Anna. Meskipun tidak ada pilihan lain selain harus menepi di pinggir kota dengan tinggal di pemukiman kumuh, dia masih sering kesulitan dan harus menyesuaikan kesehariannya. Dulu, saat di desa, dirinya tidak semelarat hari ini. Meskipun, di desa miskin, namun masih bisa menikmati hidangan makan setiap hari, meskipun tidak kerja. Karena beras, ikan, sudah tersedia di desanya. Namun hari ini, jika dia tidak bekerja sehari, maka dia bisa kelaparan. Dan, khususnya, tidak ada yang memberi makan. Berikut penuturan Anna:

“Bedanya ya jauh. Di kampung sebelah di akuhi Surabaya, di sini tidak. Di sana lebih bersih-bersih, kalau di sini tidak. Di sini kalau tidak kerja tidak makan, tapi kalau di desa dulu masih bisa makan,” – Anna.

Respon Subjek terhadap Identitas Baru

Subjek memiliki respon yang hampir sama saat mereka memiliki identitas baru sebagai orang miskin kota yang tinggal di pemukiman kumuh. Respon tersebut antara lain merasa rendah diri, terhina, bahkan tidak mau berhubungan dengan kampung luar, atau warga Surabaya. Selain itu, beberapa diantara mereka mengaku pasrah dengan cara menjalani takdirnya sebagai orang miskin kota. Berikut beberapa penuturan dari subjek:

Merasa Rendah diri

Beberapa subjek menyatakan bahwa menjadi orang miskin kota yang tinggal di pemukiman kumuh 1001 Malam adalah mimpi buruk yang terus berulang dalam hidupnya. Karenanya tidak jarang kelompok ini dalam menjalani kehidupan mereka memiliki perasaan rendah diri (*inferior*) yang tidak lain disebabkan oleh penolakannya terhadap status barunya tersebut. Beberapa subjek ini mengasumsikan bahwa hidupnya sudah tidak berarti lagi dan

hanya menjalaninya tanpa arti. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa subjek yang merasa demikian, antara lain, Sagito, Sulami, Zulfan, Ahmadi, dan Wati.

Zulfan adalah remaja berumur 23 tahun yang tinggal di pemukiman 1001 Malam. Sejak kecil dia diajak pindah orangtuanya di pemukiman ini. Saat kecil dirinya belum mengerti apa-apa, hingga saat sekolah dasar, dirinya baru menyadari bahwa tinggal di pemukiman menyebabkan adanya rasa minder dan malu tersendiri. Selain karena dirinya jarang naik kelas, karena juga tidak bisa membayar uang SPP. Akhirnya, Zulfan tidak mau sekolah lagi dan memilih untuk mengamen bersama teman se-komunitasnya. Berikut penuturannya:

“Asli e pernah seh cuman malu e, bahkan pernah ketemu guru pas ngamen, terus saya ditanya kamu sekolah lagi lo, sekolah maneh gak popo gak perlu malu, sering loh mas ketemu guru, cuma e mau, aku mikir maneh wong tuo ku mbek keluarga ku gak duwe, dan isin manggon nang kene.” – Zulfan.

“Sebenarnya pernah sih, hanya saja malu. Saat mengamen saya pernah bertemu dengan guru saya, lalu beliau berkata, "kamu harus sekolah lagi, pokoknya sekolah lagi tidak apa-apa, tidak perlu malu." Sering sekali saya bertemu guru-guru, hanya saja ya tadi, saya berpikir lagi bahwa orang tua dan keluarga saya adalah orang yang tidak punya dan malu tinggal di sini.” – Zulfan.

Saat peneliti menemui orangtua Zulfan dan bertanya langsung perihal masa kecil Zulfan, orangtuanya pun hanya bisa berdiam diri dan merasa bahwa tidak bisa berbuat apa-apa, salah satunya karena faktor ekonomi yang menimpanya. Dalam satu sisi di hati kecilnya, keinginan menyekolahkan anaknya tersebut merupakan keinginan yang terus disemogakan. Hanya saja saat bertemu dengan realitas, mereka kubur dalam-dalam mimpinya tersebut.

Pernah suatu ketika Sagito, orangtua Zulfan, menanyakan Zulfan untuk keinginannya sekolah lagi. Namun Zulfan tidak ingin membebani kedua orangtuanya tersebut. Akhirnya hingga hari ini Sagito pun tidak pernah menanyakannya lagi. Anak-anaknya pun, sejak kecil sudah dibiarkan Sagito untuk mencari nafkah dengan cara menjadi pengamen. Hal itu juga sangat membantu perekonomian mereka. Berikut penuturan Sagito:

“Mau bagaimana lagi, Mas. Kita orang tidak mampu. Ya akhirnya terpaksa seperti itu. Anak-anak saya sejak kecil juga sudah bekerja mengamen.” – Sagito.

Jawaban Sagito menunjukkan keterputusasaan. Bebannya sebagai orang miskin, dengan *self* dan identitasnya sebagai orang miskin, dia menyerah kepada takdir dan melepaskannya dengan rendah diri. Apapun yang terjadi, dia tidak memperdulikannya, yang terpenting bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, baginya sudah cukup. Pendidikan, masa depan, tidaklah berarti.

Perasaan rendah diri dialami oleh Sulami, subjek lain. Subjek yang diwawancari malu untuk bersosialisasi dan keluar ke fasilitas publik kota Surabaya. Jangankan untuk ke pusat kota, untuk datang ke kampung sebelah saja mereka jarang yang melakukan. Penyebabnya perasaan miskin, bekerja sebagai pengemis, pengamen, pemulung, menjadikan mereka inferior, akhirnya mereka hanya berdiam diri di rumahnya masing-masing. Sebagaimana penuturan dari Sulami:

“Tidak pernah interaksi dengan orang luar. Malu mas, kerja saya jadi pengemis gini.” – Sulami.

Berbeda dengan Sulami, Ahmadi, penghuni pemukiman 1001 Malam, meskipun dirinya sering dihina oleh orang lain, namun kadang berani menyempatkan menyapa jika bertemu dengan tetangga kampung sebelah. Hal ini dilakukan setelah dirinya bertahun-tahun merasa rendah diri, dan tidak artinya lagi jika malu dengan orang lain.

Awal menempati di pemukiman 1001 Malam, Ahmadi, bahkan untuk berjalan tegap saja malu. Dia merasa minder dan rendah diri karena bertemu dengan orang lain yang bukan berasal dari pemukimannya. Namun setelah lambat tahun, dia memutuskan untuk berdiri tegap dan berani menyapa saat bertemu dengan kampung sebelah. Berikut penjelasannya:

“Ya bagaimana ya, wis cuman ya saling silaturahmi gitu aja, sekalipun dihina ya ga apa-apa emang keadaannya gini ko mau apalagi ya diterima apa adanya.” – Ahmadi.

Pada titik terendah, perasaan rendah diri itu diterjemahkan Wati dengan tinggal di bawah tol jembatan. Karena memiliki anak yang berjumlah 5 dan masih kecil, akhirnya dia dan keluarganya mengasingkan diri tinggal di bawah tol jembatan. Selain, karenanya juga faktor ekonomi yang kekurangan.

“Beda jauh to Mas. Saya ini tinggal di bawah tol. Sehari-hari harus duduk untuk aktivitas sehari-hari. Ya rasanya serba kekurangan. Kalau di tempat lain kan enak. Ya seperti ini, rata-rata di sini orang tidak mampu. Orang tidak punya tempat tinggal. Akhirnya tinggal di tempat seperti ini.” – Wati.

Saat didatangi peneliti, awalnya Wati menghindar dan pindah ke tempat yang lain. Menurutnya, saat bercerita paska wawancara, dirinya merasa malu saat bertemu orang baru. Selain itu, faktor ekonomi sangat serba kekurangan menambah sikap pendiamnya. Saat ini dia memiliki 5 anak yang tertua masih berumur 13 tahun dan termudah berumur 1,5 bulan.

Menerima Sebagai Takdir

Selain menganggap diri sebagai rendahan, beberapa subjek lainnya yang ditemui peneliti, atau subjek sama dengan jawaban berbeda, mengungkapkan bahwa kemiskinan yang saat ini diderita adalah sebagai bagian dari takdir Tuhan yang diberikan kepadanya dan harus dijalani sepenuhnya. Mereka beranggapan bahwa Tuhan sudah menempatkan dirinya di posisi seperti ini agar selalu bersabar. Salah satu subjek yang ditemui peneliti, Sulihah, mengungkapkan jika takdir ini sepenuhnya harus dijalani, jika tidak, dirinya akan mati kepalaran bersama anaknya.

Sulihah bekerja sebagai pedagang gorengan yang mangkal di perempatan di samping kuburan di salah satu tempat di Surabaya. Dia menjual aneka gorengan dan minuman rasa-rasa. Namun jualannya sering tidak laku, bahkan sering dia harus membuang sisa gorengannya karena sudah busuk. Untuk menginisiasi kekurangan pendapatan, janda satu anak ini setiap tidak ada modal, Sulihah akan mengemis terlebih dahulu ke beberapa tempat di Surabaya. Uang hasil mengemisnya itu, ia gunakan untuk memodali usahanya.

“Semuanya saya syukuri dan lakukan, tapi semuanya aku kerjain mas, kalau malu ga makan, ya jualan oke, kalau mau jualan modalnya minta-minta baru jualan, sebenarnya mau punya modal sendiri, tapi ga ada yang nyariin jadi minta-minta dulu.” – Sulihah.

Konsep menerima takdir juga dimaknai beberapa pemukim yang menempati pemukiman 1001 Malam, meskipun kumuh dan tidak layak. Bagi mereka menempati lahan ilegal tersebut masih mendingan daripada harus tinggal di kontrakan yang mahal, atau tidur di pinggir jalan.

Mahalnya ruang tinggal di Surabaya merupakan salah satu penyebabnya. Hari ini, tanah, bangunan, rumah, kos-kosan, maupun kontrakan kian hari harganya semakin melambung tinggi. Bagi orang miskin yang tidak memiliki pekerjaan tetap, atau hanya serabutan, mustahil memiliki rumah impian. Maka pilihan pemukim 1001 Malam untuk menetap di pemukiman, gratis, adalah pilihan terakhir yang bisa menjadi solusi. Meskipun pada akhirnya mereka merasakan kehidupan yang jorok, kumuh, kebanjiran, namun setidaknya ada tempat berteduh dan beristirahat. Berikut penjelasan Sulami:

“Pasti beda, Mas. Di sini ya seperti ini. Kumuh, tidak terawat, kotor. Apalagi kalau musim hujan, pasti banjir. Kalau di kampung lain kan bersih, terawat. Tapi mau gimana lagi. Punyanya ini.” – Sulami.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan Suwati yang bekerja sebagai pengemis. Baginya tempat desanya dulu lebih baik dari pada di pemukiman ini. Tapi, pemukiman ini adalah tempatnya mencari uang, hingga akhirnya dia pasrah, menerima, dan selalu giat bekerja.

Suwati menceritakan, saat dirinya mengemis, selalu melihat kampung yang bersih dan terawat dengan rapi. Ada taman disekelilingnya dan juga sampahnya dijadikan satu di tong sampah. Berbeda dengan pemukiman 1001 Malam, menurutnya, berbanding terbalik. Berikut penuturan Suwati:

“Bedo adoh, Mas. Neng kene koyok ngene. Lingkungane yo koyok ngene. Serba kumuh, serba kotor. Neng jobo kan gak ngene. Tapi piye maneh.” – Suwati.

“Jauh banget, Mas. Di sini seperti ini, lingkungannya juga kayak gini. Serba kumuh, serba kotor. Di luar tidak seperti ini, tapi mau gimana lagi.” – Suwati.

Bahkan, Mustakim, yang bekerja sebagai pengamen, merasa enjoy saat tinggal di pemukiman ini. Dirinya merasa bebas dan tidak ada aturan seperti di kampung-kampung lainnya. Terlebih saat di kampung lain, banyak iuran dan segala pengeluaran lainnya, namun jika di pemukiman 1001 Malam tidak ada iuran sama sekali.

“disini bebas, kalo pulang malam gapapa, pulang pagi, ga masalah, asalkan tidak mencuri, kalo di kampung lain-lainnya kan dituduh. Bebas disini, ya asalkan tidak mencuri lah disini. Kalo diluar itu, masalahnya dikasih uang apa dikasih rumah apa? Kalau aku milih tetap disini, kalo dikampung kan agak mahal, kalo disini ga bayar, gratis, ga bayar disini, bayar Cuma iuran sama kalo ada orang mati.” – Mustakim.

Takdir itu, menurut Mustakim, sudah dia lakukan sejak dirinya bayi. Orangtuanya, yang saat ini keduanya sudah meninggal, awalnya pindah ke pemukiman 1001 Malam ini. Kumuh, kotor, dan banjir, sudah menjadi “teman” keseharian Mustakim. Bahkan saat ini, dirinya mengaku mulai terbiasa dengan hal-hal yang bersifat kotor.

Hal senada juga diungkapkan Anna. Saat peneliti mendatangi rumahnya, dia bercerita bahwa dia enjoy dalam menjalani takdirnya tinggal di sini. Selain itu, tinggal di pemukiman ini juga tidak ada aturan yang macam-maca. Sehingga saat dirinya bekerja sebagai pengemis, dirinya merasa tidak terbebani dengan aturan pemukiman. Berikut penuturan Anna:

“Kalau di sini bebas, Mas. Pulang jam berapapun bebas. Di sini juga semuanya berprofesi pengamen dan pengemis, jadi ya kami tidak malu, wong sama-sama mengamen.” – Anna.

Sebenarnya Suwati merasa kasihan dengan kedua anaknya, sebab, anak-anaknya harus tinggal di tempat yang sangat tidak layak bagi perkembangan sang buah hati. Selain kesehatan yang tidak mumpuni, juga karena pendidikan dan lingkungan yang tidak mendukung, sehingga, ditakutkan anaknya akan sama seperti dirinya yang bekerja sebagai pengemis. Berikut penuturannya:

“Yo asline sakno anak-anakku, Mas. Manggon urep seng gak layak koyok ngene. Tapi piye maneh terdesak kebutuhan ekonomi, wes tak lakoni ae.”
— Suwati.

“Asalnya saya kasihan anak-anak saya, Mas. Bertempat di tempat yang tidak layak seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi terdesak masalah ekonomi, ya dilakukan saja.” – Suwati.

Dalam titik hidupnya, Suwati pernah menginginkan untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang pengemis. Setelah beberapa minggu berhasil untuk tidak mengemis, dia tidak betah. Pasalnya, uang yang diterima suaminya dari bekerja tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Di sisi lain, hutangnya semakin menumpuk dan tidak terbayar. Akhirnya dengan segala keterpaksaan, dirinya kembali terjun lagi menjadi pengemis. Berikut penuturannya:

“Asline aku iki purun leren, biyen aku wis leren. Berhubung ceritane utanku iki akeh, mangkane aku kerjo ngono mau. Aku wis suwi, pas anakku rong taun setengah, sejak manggon nang kene aku wis gak kerjo ngono maneh. Lagek saiki iki, oleh setahun setengah kerjo ngene maneh.”—Suwati.

“Sebenarnya, saya ini ingin dan mau berhenti. Dulu saya sudah pernah berhenti. Tetapi berhubung hutang saya banyak sekali, makanya saya bekerja seperti itu lagi. Sudah lama saya berhenti, sejak anak saya berusia 2 tahun setengah, dan sejak menempati tempat ini saya sudah tidak bekerja seperti itu lagi. Tetapi baru-baru ini sekitar 1 tahun sampai 2 tahun saya bekerja sebagai pengemis lagi.”— Suwati.

Menjadi orang kota adalah menjadi orang dengan kecukupan ekonomi dan ketercukupan kebutuhan sehari-hari. Mereka jarang memikirkan tentang faktor kekurangan, yang banyak mereka pikirkan adalah bagaimana bisnis, investasi, menikmati uang dengan liburan ke wisata-wisata alam. Dalam konteks tempat tinggal, mereka juga relatif aman karena semuanya sudah terjamin. Bahkan beberapa di rumah mereka terdapat pembantu rumah tangga yang bersedia untuk menyiapkan teknis kerumah tanggaan.

Namun berbeda dengan pemukim, dari desa ke kota yang melakukan urbanisasi. Saat pergi ke kota mereka tidak memiliki uang, tidak memiliki sanak-famili, mereka tidak memiliki *skill* untuk bekerja formal. Akhirnya yang mereka lakukan adalah berjuang keras untuk bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara geografis, mereka tinggal di kota, namun secara struktural mereka terpinggirkan dari kehidupan kota. Mereka pun berjuang, dengan bekerja apa adanya, dengan identitas dan stigma dari masyarakat kota, menjadi pekerja serabutan, bahkan dalam konteks yang ditemui peneliti, mereka bekerja menjadi pengemis, pengamen, pemulung kuliangkut, dan pekerjaan serabutan lainnya.

Tinggal di pemukiman kumuh 1001 Malam membawa dampak beragam bagi para pemukimnya, salah satunya dialami oleh Sagito. Dia mengungkapkan jika dirinya sadar tinggal di pemukiman kumuh. Maka dirinya adalah seorang yang miskin, kotor, kumuh. Dia mejadi identitas itu dengan rasa sabar dan disyukuri, agar dengan cara tersebut masih bisa bertahan hidup dan menjalani kehidupan sehari-hari.

“ Saya ini orang miskin, Mas. Keluarga juga orang miskin, tinggal di pemukiman kumuh. Kami ya sadar itu. Kami menerima itu sebagai takdir saja, dijalani, disyukuri, dinikmati. Saya ndak pernah malu, wong malu bagaimana, ini takdir saya kok.” – Sagito.

Sagito tidak sendirian memiliki konsep pemikiran yang minder dengan keadaannya hari ini. Beberapa subjek yang ditemui peneliti juga memiliki jawaban yang hampir sama. Mereka malu dengan keadaannya hari ini. Hidup di pemukiman kumuh, mau pindah tidak memiliki uang, akhirnya bertahan dengan rasa syukur yang dimiliki. Sagito, yang bekerja sebagai kuliangkut di sebuah ekspedisi di Surabaya, mengaku jika sering direndahkan oleh orang lain yang tidak tinggal di pemukiman kumuh 1001 Malam. Saat terjadi demikian, Sagito hanya bisa menerimanya dengan rasa sabar, atau dia memiliki opsi dengan cara menghindar dari orang tersebut.

Hari ini yang dipikirkan Sagito adalah bagaimana bisa menghidupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Dia terus kerja, dia terus santuy, agar dengan pemikirannya demikian, dia bisa menjalani hidup dengan tenang. Berikut penuturannya:

“Ya beda, Mas. Kalau sekarang itu ketemu orang ada yang ngerendahin, ada yang menghindar, tapi ya mau gimana lagi, saya santuy saja, kerja, yang penting bisa punya uang untuk hidup sehari-hari, itu sudah cukup.” – Sagito.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sagito, beberapa subjek yang ditemui peneliti juga mengatakan bahwa mereka harus menjalani takdirnya dengan cara bersabar dan bersyukur. Dua konsep ini yang selalu mereka kedepankan setelah menetap di pemukiman 1001 Malam. Meskipun, dalam menjalani takdirnya, mereka mengupayakan kerja keras, namun tetap, setiap usaha yang dilakukannya menuju dalam takdir mereka hidup. Berikut beberapa penuturannya:

“Saya ini pengemis, keluarga saya juga mengamen. Saya orang miskin, tinggal di lingkungan kumuh ini. Ya adanya seperti ini, Mas. Disyukuri saja.” – Sulami.

“Saya ini pemalu, kadang pikiran saya juga loading lama (lola), suami saya juga gitu. Yowes saya terima apa adanya saja. Yang ada ini.” – Anna.

“Karena sering kurang, dadi aku sering minder nek ketemu uwong, Mas. Bedo karo nek deso biyen, tapi aku kan gak mungkin balik deso, dadi yo dilakon-lakoni ae. Sabar dan syukur.” – Suwati.

“Karena saya sering kurang, jadi saya sering minder kalau ketemu orang, Mas. Beda dengan di desa dulu, tapi saya tidak mungkin balik desa, dadi ya dilakukan saja. Sabar dan sukur.” – Suwati.

Sikap fatalis atau pasrah menurut Oscar Lewis juga merupakan salah satu dari cara hidup yang dilakukan masyarakat miskin. Sikap pasrah mereka lakukan sebagai bentuk adanya perasaan-perasaan putus asa dan tanpa harapan, mereka memiliki kesadaran tentang betapa tidak mungkinnya bagi mereka untuk dapat mencapai sukses atau kehidupan yang lebih baik. Sikap pasrah dengan keadaan mendorong mereka untuk kurang berusaha untuk merubah keadaan miskin yang saat ini menjeratnya. (Suparlan, 1993).

Hal yang sama juga terjadi pada Sulami, sebelum menjadi pengemis, dia pernah berjualan tempe keliling, dari kampung ke kampung yang lain. Namun saat itu, sering jualannya tidak laku, akhirnya dia menyerah dan menerima takdirnya sebagai seorang pengemis. Berikut penuturan Sulami:

“Dulu saya pernah jualan tempe, karena saya dulu, sebelum menikah lagi kan janda, dan tinggal di kontrakan. Namun itu tidak laku. Akhirnya ngemis lagi.”—Sulami.

Pasrah dan menerima takdir itu juga dialami oleh Wati. Sejak dia kecil, orangtuanya sudah memberikan wejangan bahwa dia dilahirkan sebagai seorang miskin. Sebagai pengemis, itu dilakukan sudah turun temurun. Bahkan untuk bermimpi macam-macam pun dia segera pupus dan sudah percaya bahwa dia ditakdirkan sebagai orang miskin.

“Kulo mulai alit teng meriki. Dulu bapak enggeh teng meriki. Cuma sampun mboten enten umur sedoyo. Bapak biyen mbecak terus ibuk ngamen. Enggeh pancen dilahirno dugi keluarga mboten nggada, enggeh dilakoni sak onoke mau. Ya biso dibilang turun temurun.”— Wati.

“Saya sudah tinggal di sini sejak kecil. Dulu ayah saya juga di sini. Hanya saja beliau sudah meninggal dunia. Dulu ayah saya adalah tukang becak dan ibu saya ngamen. Ya memang beginilah, memang dilahirkan dari keluarga yang tidak punya. Jadi bisanya hanya menjalani seadanya saja. Ya bisa dibilang ini adalah pekerjaan turun temurun.” – Wati.

Menjauh dari Kehidupan Luar

Kemiskinan dengan pekerjaan yang menurut pemukim sangat menghinakan membuat sebagian dari mereka menutup diri dari kehidupan luar. Baik dengan aktvitasnya maupun dengan warga Surabaya, khususnya kampug sebelah. Beberapa subjek yang ditemui peneliti, memberikan jawaban yang hampir sama saat bagaimana mereka harus berinteraksi dengan

kampung luar. Mereka hanya berinteraksi dengan sesama pemukim. Suwati, perempuan 2 anak yang bekerja sebagai pengemis itu menceritakan bahwa pemukim 1001 Malam jarang berinteraksi dengan kampung luar. Saat ada warga yang sakit, biasanya langsung ke puskesmas, dan setelahnya langsung pulang. Atau jika tidak seperti itu, mereka akan membeli obat langsung di apotik. Berikut penuturannya:

“Gak pernah, Mas. Wes kadung sungkan karo kerjoku koyok ngene. Warga kampung sebelah yo paling gak gelem koncoan karo awak dewe. Neng kene, warga kampung kene iku jarang kumpul karo warga liane, dadi gak pernah berhubungan. Nek loro yo misale, paling berobat nang puskesmas cidek kene, nek gak ngono ditambahi dewe.” – Suwati.

“Tidak pernah, Mas. Sudah kadung malu dengan kerjaku seperti ini. Warga kampung sebelah ya mungkin tidak mau berteman dengan saya. Di sini, warga kampung sini itu jarang berkumpul dengan warga lainnya, jadi tidak pernah berhubungan. Nek sakit ya misalnya, paling berobat di puskesmas dekat sini, nek tidak seperti itu, diobati sendiri.” – Suwati.

Saat peneliti mendatangi subjek lain, hal yang sama juga ditemukan. Fendy, pemukim yang saat ini bekerja sebagai pengamen, menceritakan bahwa dirinya merasa *inferior* saat bertemu dengan orang luar. Musababnya, pekerjaannya dan tempat tinggalnya adalah alasannya. Hingga dia memilih hanya bergaul dengan sesama pemukimnya. Bagi Fendy, hidup di lingkungan seperti pemukiman 1001 Malam, ada tempat yang kumuh, kotor, dan hina. Sedangkan di luar pemukimannya, kehidupannya selalu bersahaja dan kondisi kampungnya menandakan kesejahteraan. Berikut penuturannya:

“Saya minder kalau dengan warga kota, ya secara kondisi kami seperti ini juga.” – Fendy.

Di pekerjaan, Sagito yang bekerja sebagai kuliangkut, jarang berinteraksi dengan sebayanya. Saat berinteraksi, hanya sebatas ngobrol masalah pekerjaan, tidak pernah berinteraksi dan membahas lainnya. Berikut penuturannya:

“Tidak pernah interaksi, jarang. Palingan ya sama teman-teman kerja. Itu pun hanya soal kerjaan.” – Sagito.

Pemukim 1001 Malam menganggap bahwa warga Surabaya menganggap rendah 1001 Malam. Saat datang mereka hanya diberi santunan. Maka dari itu pemukim *inferior* dan menganggap dianggap rendah. Solusi dari permasalahan tersebut, pemukim memilih menjauh dari orang-orang luar dan hanya dengan pemukim sendiri. Sebagaimana penjelasan dari Anna:

“Ya kadang mereka menganggap kami rendah, jadi jarang membangun hubungan. Jarang bersosialisasi Mas.” – Anna.



Daftar Pustaka

- Ala, Andre Bayo. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Astika, Ketut Sudhayana. 2010. Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali*.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022*. Surabaya: PT. Sinar Murni Indo Printing
- Baharoglu, Deniz and Christine Kessides. 2001. *Urban Poverty in World Bank, PRSP Sourcebook*, Washington DC: World Bank.
- Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: InsanCendekia
- Basundoro, Purnawan. 2013. *Merebut Ruang Kota, Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900 – 1960an*. Yogyakarta: Margin Kiri.
- Bauman, Z. 1992. Soil, Blood, and Identity. *Jurnal Sociological Review*. vol. 40 No. 4.
- Bayo Ala, Andre. 1996. *kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan. Edisi kedua*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Bela Barbara, Patrica dan Ema Umilia. 2014. Clustering Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3, No. 2.
- Chambers, Robert, (1983). *Rural Development, Putting the Last First*, Longman: London.
- Cooley, C. H. 1902. *On Self and Social Organization*. Chicago: University of Chicago Press.
- Curryer, C., Malta, S., & Fine, M. 2018. Contesting Boomageddon? Identity, politics and economy in the global milieu. *Journal of Sociology*, 54(2), 159–166.
- Dahliah, S. M. 2020. *Globalisasi Sumber Daya Alam, Lingkungan Dan Kemiskinan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Dinar Gusti Hanani dan Muhammad syafiq. 2013. Mengatasi Ancaman identitas Kemiskinan: Studi Kasus Sebuah Keluarga Miskin di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 4, No. 2.
- Fadilla, Sarah Hasna. 2019. Kajian Kondisi Fisik, Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi di Permukiman Kumuh Kampung 1001 Malam, Dupak, Krembangan, Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Geografi FIS Unesa*. Vol.2, No.1.
- Fearon, J.D. 1999. *What is Identity (as we now use the word)*. Stanford: Stanford University.
- Goffman, E. 1963. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Herlianto M. Th. 1997. *Urbanisasi, Pembangunan dan Kerusuhan Kota*. Penerbit P.T. Alumni, Bandung
- Ju Lan, Tung. 2019. *Tinjauan Kritis Ketahanan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan dan Perdesaan*. Jakarta: LIPI Press



- Karnaji. 2011. *Komitmen dan Konsistensi Pemerintah dalam mengatasi Masalah Kemiskinan: Analisis Kasus di Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kleiden, Ignas. 1987. *Masalah Kemiskinan Sosial-Budaya di Indonesia*. Prisma 16 no 8.
- Koalisperempuan.or.id. 2022. *Berjuang di Kampung 1001 Malam Surabaya*. <http://www.koalisperempuan.or.id/2016/07/14/berjuang-di-kampung-1001-malam-surabaya/>. Diakses 22 Mei 2022, pukul 21:18 WIB
- Krisandriyana, M., Astuti, W., & Fitria Rini, E. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh di Surakarta. *Jurnal Desa-Kota*. Vol.1 No. 24.
- Kurniawati, Dwi Ayu. 2016. *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Lacabana, Miguel dan Cecilia Cariola. 2003. *Globalization and metropolitan expansion: Residential Strategies and Livelihoods in Caracas and its periphery*. Environment and Urbanization 2003; 15; 65 diakses melalui <http://eau.sagepub.com> pada tanggal 07 Agustus 2022
- Lewis, Oscar. 1988. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Liputo, Shalahuddin. 2014. Distres Psikologik dan Disfungsi Sosial di Kalangan Masyarakat Miskin Kota Malang. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. Vol. 2, No. 3.
- Martin, A., Fogarty, J., dan Albion, J. 2014. Changes in athletic identity and life satisfaction of elite athletes as a function of retirement status. *Journal of Applied Sport Psychology*, 26 (1), 96-110.
- Mc Gee, T.G. 1995. *Metrofitting the Emerging Mega-Urban Regions of ASEAN : An Overview dalam The Mega-Urban Regions of Southeast Asia*. Vancouver: UBC Press.
- Mead, G.H. 1934. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Merdeka.com. 2021. *Kerasnya Kehidupan di Kampung Kolong Tol Dupak*. <http://www.merdeka.com/travel/kerasnya-kehidupan-di-kampung-kolong-tol-dupak-kampung-1001-malam.html>. Diakses 22 Mei 2022, pukul 21:18 WIB
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sachin Banker, Bhanot, dan Aishwarya Deshpande. 2019. Poverty Identity and Preference for Challenge: Evidence from the U.S. and India. *Jurnal Of Economic Psychology*.
- Selly Yunelda Meyrizki dan Nurmala K. Panjaitan. 2011. Representasi Sosial Tentang Kota Pada Komunitas Miskin Di Perkotaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 5, No. 2.
- Selo Soemardjan, Alfian, Mely G. Tan ed. 1984. *Kemiskinan Struktural : Suatu Bunga Rampai. Sangkala Pulsar*. Yogyakarta
- Sparringa, D. 2005. *Multikulturalisme sebagai Respon Alternatif terhadap Politik Identitas dan Resolusi Konflik yang Bersifat Transformatif: Sebuah Perspektif Sosiologi Politik. Tulisan untuk Kursus dan Pelatihan Singkat tentang HAM dan Demokrasi*. Yogyakarta: UGM.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Susanti Hendrarso, Emy. 2015. “*Penelitian Kualitatif : Sebuah Pengantar*”. Dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (Penyunting), *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Suyanto, Bagong. 2001. Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 14, No. 4.
- Suyanto, Bagong. Karnaji. 2005. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*. Surabaya: Airlangga University Press
- Syafiq. Muhammad. 2017. Mengatasi Ancaman Identitas Kemiskinan: Studi Kasus sebuah Keluarga Miskin di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 4, No. 2.
- Szinovacz, M. E., & DeViney, S. 1999. The retiree identity: Gender and race differences. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 54(4), S207-S218.
- Tracy Shildrick dan Robert MacDonald. 2013. Poverty Talk: How People Experiencing Poverty Deny Their Poverty and Why They Blame “The Poor”. *The Sociology Review*: Vol. 61, No. 285.
- Varamitha, Sukmawati. 2016. Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin dari Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ecospy*. Vol. 1, No 3.
- W. Creswell, John. 2015. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wassmer, Robert W. 2002. *An Economic View of Some Causes of Urban Spatial Segregation and its Costs and Benefits*, diakses melalui <http://www.csus.edu/indiv/w/wassmerr/segregationincity.pdf> pada tanggal 07 Agustus 2
- Widiastuti, Tuti. 2010. Kemiskinan Struktural Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 8, No 3.